



## **TRANSFORMASI PUSAT INFORMASI MAJAPAHIT MENUJU PERPUSTAKAAN DIGITAL BERBASIS KOMUNITAS**

Adi Prasetyawan<sup>1</sup>, Setiawan<sup>2</sup>, Moh. Safii<sup>3</sup>, Sokhibul Ansor<sup>4</sup>

*Universitas Negeri Malang*

### **ARTICLE INFO**

*Article history:*

*Received: 30 Jun 2025*

*Accepted: 30 Jun 2025*

*Published: 30 Jun 2025*

*Keyword:*

*perpustakaan digital, SLiMS, community-based research, digitalisasi budaya, literasi informasi, Pusat Informasi Majapahit.*

### **ABSTRACT**

Transformasi digital informasi budaya menjadi kebutuhan mendesak bagi Pusat Informasi Majapahit (PIM) di Trowulan. Penelitian ini merancang sistem perpustakaan digital partisipatif menggunakan pendekatan *Community-Based Research*. Melalui pelatihan SLiMS, digitalisasi koleksi, dan penguatan kapasitas, program ini membangun sistem informasi yang fungsional dan berkelanjutan. Hasilnya menunjukkan CBR efektif menciptakan kolaborasi, literasi digital, dan pelestarian budaya berbasis komunitas yang dapat direplikasi.

Digital transformation of cultural information is an urgent need for the Majapahit Information Center (PIM) in Trowulan. This research designs a participatory digital library system using a Community-Based Research approach. Through SLiMS training, collection digitization, and capacity building, the program built a functional and sustainable information system. The results show that CBR is effective in creating collaboration, digital literacy, and community-based cultural preservation that can be replicated.

### **PENDAHULUAN**

Pusat Informasi Majapahit (PIM) merupakan institusi yang berlokasi di kawasan Trowulan, Mojokerto, Jawa Timur—wilayah yang dikenal sebagai pusat pemerintahan Kerajaan Majapahit pada abad ke-13 hingga ke-15. Sebagai salah satu kerajaan terbesar di Nusantara, Majapahit menyimpan kekayaan budaya, sejarah, dan intelektual yang sangat tinggi. Namun sayangnya, sebagian besar warisan sejarah tersebut belum terdokumentasi dan terkelola dengan baik dalam satu sistem informasi terpadu. Keberadaan PIM seharusnya menjadi poros utama dalam pelestarian dan diseminasi pengetahuan budaya lokal, tetapi masih menghadapi berbagai tantangan struktural dan teknologi.

Permasalahan utama yang dihadapi oleh PIM adalah tidak adanya sistem perpustakaan, baik secara fisik maupun digital. Hal ini menyebabkan informasi budaya lokal tidak terdokumentasi dengan baik dan sulit diakses oleh masyarakat maupun peneliti. Keadaan ini memperbesar risiko hilangnya pengetahuan lokal yang seharusnya dapat dimanfaatkan untuk tujuan pendidikan, penelitian, dan penguatan identitas budaya. Selain itu, pengelolaan koleksi yang masih bersifat manual dan kurangnya keterampilan pustakawan menjadi hambatan serius dalam pelestarian pengetahuan budaya Majapahit.

Menurut Hidayah et al. (2018), perpustakaan berperan penting dalam melestarikan khazanah budaya lokal melalui pengumpulan, pengolahan, penyimpanan, dan penyebarluasan informasi. Dalam konteks ini, perpustakaan tidak hanya menjadi tempat penyimpanan dokumen, tetapi juga berfungsi sebagai pusat literasi budaya. Oleh karena itu, keberadaan perpustakaan digital dapat menjadi solusi strategis untuk mengatasi keterbatasan ruang, akses, dan risiko kerusakan fisik terhadap koleksi.

Seiring dengan kemajuan teknologi informasi, konsep perpustakaan digital telah berkembang pesat dan diakui sebagai sarana efektif dalam pelestarian budaya. The Digital Library Federation mendefinisikan perpustakaan digital sebagai entitas yang menyediakan sumber daya digital, staf ahli, serta sistem pengelolaan yang menjamin akses dan pelestarian jangka panjang (Sani, 2017). Dalam hal ini, PIM sangat memerlukan sistem digitalisasi yang memungkinkan koleksi sejarah Majapahit tersimpan dan diakses secara luas, bahkan lintas batas geografis.

Digitalisasi koleksi budaya bukan sekadar transformasi bentuk fisik ke digital, tetapi juga merupakan upaya strategis dalam mengurangi risiko kehilangan informasi akibat kerusakan lingkungan, usia dokumen, atau bencana. Faat et al. (2023) menyoroti bahwa kelembaban tinggi dan suhu tidak stabil dapat merusak koleksi budaya seperti naskah kuno, arca, atau prasasti. Oleh karena itu, pelestarian berbasis digital menjadi kebutuhan yang mendesak dalam konteks pengelolaan warisan budaya.

Namun, transformasi digital tidak bisa dilakukan tanpa adanya peningkatan kapasitas sumber daya manusia yang terlibat. Pengelola PIM masih memiliki keterbatasan dalam aspek kepustakawanan dan penguasaan teknologi informasi. Hal ini berdampak pada lambatnya proses pengorganisasian koleksi dan rendahnya aksesibilitas data budaya. Menurut Rakib (2013), pustakawan modern harus mampu mengadaptasi

teknologi dan bahkan berperan aktif dalam merancang sistem informasi sesuai kebutuhan lokal.

*Senayan Library Management System* (SLiMS) merupakan salah satu solusi teknologi yang sangat relevan dalam konteks ini. SLiMS adalah sistem otomasi perpustakaan berbasis *open-source* yang dirancang untuk mendukung pengelolaan koleksi, katalogisasi, sirkulasi, dan temu kembali informasi secara efisien. Sistem ini telah terbukti mudah diadopsi oleh institusi berbasis komunitas dengan sumber daya terbatas (el-Khaeri Kesuma et al., n.d.).

Mengingat kompleksitas masalah yang dihadapi PIM, maka dibutuhkan pendekatan yang partisipatif dan berbasis komunitas dalam implementasi solusi. Community-Based Research (CBR) menawarkan kerangka kerja kolaboratif yang memungkinkan komunitas lokal terlibat aktif dalam setiap tahap, mulai dari identifikasi masalah, perencanaan, hingga evaluasi (Hanafi et al., 2015). Pendekatan ini tidak hanya memperkuat kapasitas lokal, tetapi juga menjamin keberlanjutan program karena terciptanya rasa memiliki terhadap proses dan hasilnya.

Dengan menerapkan CBR, tim pelaksana dapat merancang pelatihan SLiMS yang aplikatif, melakukan digitalisasi koleksi secara selektif, serta menyusun panduan teknis yang mudah dipahami oleh pengelola non-profesional. Selain itu, pelatihan kepastakawanan dasar yang diintegrasikan dengan teknologi terkini seperti ChatGPT akan memperluas kemampuan pengelola dalam memberikan layanan informasi yang adaptif terhadap kebutuhan masyarakat digital. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan keberhasilan pendekatan partisipatif dalam meningkatkan kapasitas komunitas, seperti pada revitalisasi perpustakaan sekolah dasar yang mengintegrasikan SLiMS secara aplikatif (Arif Chasannudin et al., 2023). Hal ini memperkuat keyakinan bahwa penerapan model serupa di PIM memiliki potensi yang signifikan dalam menjawab tantangan pengelolaan informasi budaya secara inklusif dan berkelanjutan.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji implementasi pendekatan CBR dalam membangun perpustakaan digital di PIM, dengan fokus pada proses pelatihan, digitalisasi koleksi, penguatan kapasitas pengelola, serta evaluasi keberhasilan program. Hasil dari kegiatan ini diharapkan tidak hanya menyelesaikan permasalahan lokal, tetapi juga memberikan kontribusi model strategis dalam pengembangan perpustakaan digital berbasis komunitas di wilayah lain yang menghadapi tantangan serupa.

## **Digitalisasi Budaya Lokal**

Digitalisasi budaya lokal merupakan upaya strategis dalam pelestarian, pengelolaan, dan penyebaran informasi warisan budaya kepada masyarakat luas. Dalam konteks perpustakaan dan pusat dokumentasi budaya, digitalisasi bertujuan untuk mengubah artefak fisik—seperti naskah kuno, foto, artefak, dan dokumen sejarah—menjadi format digital yang mudah diakses dan disimpan dalam jangka panjang. Sukhrotun et al. (2024) menegaskan bahwa digitalisasi bukan hanya proses teknis, tetapi merupakan strategi untuk memastikan keberlanjutan nilai budaya yang terkandung dalam koleksi. Koleksi yang terdigitalisasi memungkinkan informasi dapat diakses tanpa batasan geografis dan waktu, serta melindungi materi dari kerusakan fisik akibat usia dan lingkungan.

Lebih dari itu, digitalisasi membuka ruang kolaboratif antara institusi budaya, akademisi, dan masyarakat. Koleksi digital dapat digunakan untuk kepentingan pendidikan, riset, hingga diplomasi budaya. Menurut Putranto & Husna (2015), proses digitalisasi harus mempertimbangkan prinsip seleksi dan konservasi. Tidak semua koleksi layak atau perlu didigitalisasi. Pemilihan koleksi harus berdasarkan nilai historis, kondisi fisik, dan urgensi pelestarian. Prinsip ini penting diterapkan agar program digitalisasi dapat dilakukan secara efektif dan efisien, terlebih dalam situasi dengan sumber daya terbatas seperti yang dialami oleh PIM.

Digitalisasi juga berperan sebagai bentuk demokratisasi informasi budaya. Akses yang sebelumnya terbatas di ruang arsip fisik kini terbuka luas melalui internet atau sistem perpustakaan digital. Hal ini memperluas partisipasi masyarakat dalam memahami sejarah dan budaya lokal. Dalam kasus Pusat Informasi Majapahit, digitalisasi diharapkan dapat mengangkat warisan Majapahit dari sekadar koleksi lokal menjadi pengetahuan publik yang bernilai nasional bahkan global.

## **SLiMS dalam Pengelolaan Informasi**

Senayan Library Management System (SLiMS) merupakan sistem manajemen perpustakaan berbasis *open-source* yang dirancang oleh pengembang Indonesia dan telah digunakan secara luas di berbagai institusi pendidikan, pemerintahan, hingga komunitas. SLiMS mendukung berbagai fitur seperti katalogisasi, manajemen koleksi, sirkulasi, peminjaman, dan pencarian informasi secara online. Keunggulannya terletak pada

fleksibilitas, efisiensi, dan kemampuan adaptasi terhadap berbagai jenis koleksi, termasuk koleksi budaya dan sejarah (Sani, 2017).

SLiMS sangat relevan untuk diadopsi oleh institusi seperti PIM yang memiliki keterbatasan dana dan tenaga teknis. Selain mudah diinstal dan digunakan, SLiMS memiliki dokumentasi yang lengkap dan komunitas pengguna aktif yang dapat membantu proses implementasi. el-Khaeri Kesuma et al. (n.d.) menyatakan bahwa SLiMS dapat meningkatkan efisiensi pengelolaan pustaka secara signifikan, khususnya dalam konteks institusi yang baru membangun sistem perpustakaan. Dengan menggunakan SLiMS, pengelola dapat menghindari pengolahan koleksi secara manual yang rentan terhadap kesalahan dan keterbatasan akses.

Dalam konteks pengelolaan informasi budaya, SLiMS bukan hanya berfungsi sebagai alat pengarsipan, melainkan juga sebagai jembatan antara koleksi fisik dan pengguna informasi digital. Sistem ini dapat digunakan untuk mengatur metadata budaya seperti asal-usul artefak, deskripsi historis, dan konteks budaya yang menyertainya. Dengan begitu, SLiMS dapat memperkuat posisi perpustakaan digital sebagai repositori budaya yang terstruktur dan mudah dijelajahi oleh masyarakat.

## **METODE PENELITIAN**

Community-Based Research (CBR) merupakan pendekatan penelitian partisipatif yang menempatkan masyarakat lokal sebagai mitra aktif dalam proses identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Pendekatan ini menekankan kesetaraan antara peneliti dan komunitas, sehingga solusi yang dihasilkan benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lokal (Hanafi et al., 2015). Dalam konteks pengabdian di Pusat Informasi Majapahit, CBR menjadi pendekatan strategis yang memungkinkan penguatan kapasitas komunitas sekaligus membangun rasa kepemilikan terhadap inovasi yang diterapkan.

CBR juga memberikan ruang bagi komunitas untuk mengembangkan literasi digital dan informasi secara mandiri. Dengan keterlibatan aktif masyarakat dalam proses pengambilan keputusan, setiap intervensi teknologi—seperti penerapan SLiMS atau digitalisasi koleksi—tidak hanya diterima sebagai proyek luar, tetapi sebagai bagian dari transformasi internal komunitas itu sendiri. Corral (2018) menekankan bahwa keberhasilan pengembangan koleksi dan layanan digital sangat bergantung pada pemahaman konteks sosial dan budaya di mana layanan itu dikembangkan.

Dalam banyak studi, CBR terbukti mampu meningkatkan keberlanjutan program pengembangan berbasis teknologi karena komunitas merasa dihargai, dilibatkan, dan dilatih secara langsung. Dalam kasus PIM, pendekatan ini menjadi sangat penting mengingat minimnya pengalaman teknis pengelola terhadap teknologi informasi. Oleh karena itu, pelatihan SLiMS dan digitalisasi tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga edukatif dan memberdayakan. Ini sejalan dengan semangat CBR yang menjadikan riset sebagai alat pemberdayaan, bukan sekadar pengumpulan data.

**Desain** Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif dengan metode CBR berbasis partisipatif. Penelitian ini tidak hanya bertujuan menghasilkan solusi praktis tetapi juga berorientasi pada peningkatan kapasitas masyarakat lokal. Setiap kegiatan yang dilakukan dirancang agar melibatkan mitra secara aktif, termasuk dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil. Penelitian ini dilaksanakan di Pusat Informasi Majapahit (PIM) yang berlokasi di Jl. Pendopo Agung, Ngelinguk, Trowulan, Mojokerto, Jawa Timur. Subjek penelitian meliputi:

- Pengelola PIM (mitra utama)
- Komunitas budaya lokal (narasumber pendamping)
- Tim pengabdian dari perguruan tinggi
- Perwakilan masyarakat pengguna informasi budaya

Penelitian ini dilaksanakan melalui empat tahap utama, dimana tahap Inisiasi dan identifikasi Masalah tim peneliti melakukan:

1. Observasi lapangan untuk memahami kondisi riil PIM, termasuk infrastruktur, koleksi budaya, dan kompetensi pengelola.
2. Wawancara mendalam dengan pengelola dan tokoh masyarakat untuk mengidentifikasi permasalahan utama terkait pengelolaan informasi budaya.
3. Survei kebutuhan untuk mengetahui harapan mitra terhadap sistem pengelolaan informasi yang ideal.
4. Dokumentasi visual dan deskriptif terhadap koleksi budaya, ruang penyimpanan, dan fasilitas yang tersedia.

Hasil identifikasi menunjukkan empat masalah pokok: (1) belum adanya perpustakaan, (2) koleksi tidak terorganisasi, (3) lemahnya kemampuan pengelola, dan (4) minimnya digitalisasi bahan pustaka.

### **Teknik Pengumpulan Data**

### **Teknik Analisis Data**

Data dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik untuk data kualitatif, dengan langkah:

1. Reduksi data: mengelompokkan data berdasarkan isu utama.
2. Penyajian data: menyusun dalam narasi dan tabel tematik.
3. Penarikan kesimpulan: membandingkan hasil awal dan hasil akhir, serta dampaknya terhadap mitra.

## HASIL PENELITIAN

Pelaksanaan program berbasis Community-Based Research di Pusat Informasi Majapahit menghasilkan empat keluaran utama yang saling terintegrasi: pendirian perpustakaan digital, digitalisasi koleksi budaya lokal, peningkatan kapasitas pengelola, dan penyusunan panduan operasional. Setiap keluaran merupakan wujud nyata dari intervensi berbasis kebutuhan mitra dan hasil kolaborasi aktif antara tim pengabdian dengan komunitas lokal.

### Pendirian Perpustakaan Digital

Langkah awal dalam program ini adalah **mendirikan sistem perpustakaan digital berbasis SLiMS (Senayan Library Management System)** yang dirancang untuk mengakomodasi koleksi budaya Majapahit dalam format digital. Proses ini diawali dengan pemasangan SLiMS pada server lokal PIM, dilanjutkan dengan konfigurasi modul, pengelolaan pengguna (*user management*), serta penyesuaian tampilan antarmuka agar sesuai dengan karakter institusi dan bahasa lokal.

Tim pengabdian melakukan pendampingan intensif dalam pengelolaan database, pengisian katalog, dan pembuatan akun pemustaka internal. Sebagai hasilnya, SLiMS berhasil diaktifkan sebagai *Online Public Access Catalog (OPAC)* internal PIM yang dapat digunakan secara lokal maupun melalui jaringan internet terbatas. Hingga akhir kegiatan, telah terinput lebih dari 250 item awal yang terdiri dari katalog naskah kuno, dokumentasi foto artefak, deskripsi situs sejarah, dan hasil riset budaya lokal.

Selain itu, perpustakaan digital ini dilengkapi dengan *custom metadata fields* yang memungkinkan pengelola menambahkan elemen-elemen penting seperti informasi arkeologis, nilai budaya, sumber naratif lisan, serta lokasi temuan fisik koleksi. Pendirian perpustakaan digital berbasis SLiMS ini menjadi fondasi penting bagi keberlanjutan pengelolaan informasi budaya di PIM. Penerapan sistem ini sejalan dengan temuan Nugroho & Wuryani (2024), yang menekankan pentingnya digitalisasi cagar budaya

berbasis komunitas dan kontekstualisasi metadata sebagai strategi pelestarian warisan lokal.

### **Digitalisasi Koleksi**

Proses **digitalisasi koleksi budaya lokal** dilakukan secara sistematis melalui tahapan seleksi, pemindaian (*scanning*), pemberian metadata, dan integrasi ke sistem SLiMS. Koleksi yang didigitalisasi mencakup dokumen sejarah lokal, foto artefak Majapahit, hasil wawancara tokoh budaya, serta manuskrip lisan (*narrative scripts*) yang ditranskripsikan dari narasi warga setempat.

Pemilihan koleksi didasarkan pada prinsip konservasi, urgensi pelestarian, dan nilai edukatif. Misalnya, terdapat koleksi foto ukiran batu kuno yang mulai mengalami pelapukan, sehingga perlu segera dikonversi ke format digital resolusi tinggi. Selain itu, beberapa dokumen hasil penelitian arkeologi lokal yang sebelumnya hanya dalam bentuk cetak turut dipindai untuk menjamin akses lebih luas.

Digitalisasi ini tidak hanya sekadar mengubah bentuk fisik ke digital, tetapi juga menyusun struktur data berbasis informasi kontekstual. Setiap dokumen digital diberi metadata sesuai standar katalogisasi digital: judul, pencipta, tahun pembuatan, jenis koleksi, lokasi asal, serta deskripsi isi. Proses ini melibatkan pelatihan teknis bagi pengelola PIM dalam menggunakan scanner flatbed, pengolahan file digital (PDF/JPEG), dan pengunggahan file melalui panel admin SLiMS.

### **Peningkatan Kapasitas Pengelola**

Salah satu fokus utama dari program ini adalah **peningkatan kapasitas pengelola PIM** melalui berbagai bentuk pelatihan dan pendampingan teknis. Terdapat empat pelatihan utama yang diberikan:

1. **Pelatihan Dasar SLiMS:** mencakup instalasi, manajemen data koleksi, input metadata, serta pengelolaan *user*/pengunjung. Pengelola diajarkan untuk memahami sistem informasi bibliografi dan prinsip pengindeksan digital.
2. **Pelatihan Digitalisasi Koleksi:** peserta dikenalkan pada perangkat lunak pengolah gambar, standar kualitas resolusi digital, serta prinsip pelestarian digital (*digital preservation*).
3. **Pelatihan Kepustakawanan Dasar:** materi ini membekali peserta dengan konsep dasar ilmu perpustakaan, klasifikasi koleksi, manajemen layanan informasi, dan literasi pengguna.

4. **Pelatihan Penggunaan AI (ChatGPT) untuk Referensi dan Layanan Informasi:** pengelola diperkenalkan pada cara mengoptimalkan penggunaan kecerdasan buatan sebagai alat bantu dalam layanan tanya jawab, pengembangan katalog deskriptif, dan penelusuran topik budaya berbasis pertanyaan alami (*natural language search*).

Evaluasi pascapelatihan menunjukkan bahwa pengelola mampu mengoperasikan sistem SLiMS secara mandiri, melaksanakan prosedur digitalisasi, dan memanfaatkan AI untuk menjawab pertanyaan umum pengguna. Peningkatan ini menandai transformasi signifikan dari pengelola yang sebelumnya belum memiliki keterampilan teknis, menjadi pengelola informasi yang tanggap teknologi. Hasil ini memperkuat temuan Wulandari et al. (2024) bahwa pelatihan komunitas dapat merevitalisasi budaya literasi melalui perpustakaan digital.

### **Panduan Operasional Berbasis Kegiatan**

Sebagai bentuk keberlanjutan program, tim pengabdian menyusun **Panduan Operasional** dalam bentuk buku saku dan dokumen digital. Panduan ini berfungsi sebagai referensi teknis sekaligus alat pembelajaran mandiri bagi pengelola PIM dan komunitas lain yang akan mengadopsi sistem serupa. Panduan tersebut terdiri atas empat bagian utama:

1. **Panduan Penggunaan SLiMS**

Berisi langkah-langkah instalasi, pengaturan awal sistem, manajemen katalog, input data, serta pengelolaan pengguna. Panduan juga mencakup ilustrasi visual serta tip untuk mengatasi kendala teknis umum.

2. **Panduan Digitalisasi Koleksi Budaya**

Menjelaskan prosedur seleksi koleksi, pengoperasian perangkat pemindai, penamaan file yang sesuai standar, serta pengolahan metadata. Termasuk pula panduan backup file dan manajemen penyimpanan digital.

3. **Panduan Identifikasi dan Inventarisasi Bahan Pustaka Potensial**

Membantu pengelola mengenali jenis koleksi yang layak didigitalisasi, teknik wawancara naratif dengan tokoh lokal, serta cara mendokumentasikan temuan lapangan dalam format digital.

4. **Panduan Layanan Kepustakawanan Dasar Berbasis Teknologi**

Menyediakan acuan bagaimana pustakawan pemula dapat melayani pengguna,

menjawab pertanyaan berbasis koleksi lokal, serta mengembangkan konten edukatif dengan bantuan teknologi seperti ChatGPT.

Panduan ini diujicobakan kepada mitra melalui praktik langsung dan umpan balik. Hasilnya menunjukkan bahwa panduan sangat membantu dalam proses kerja harian pengelola serta menjadi sumber belajar baru bagi komunitas literasi budaya lokal. Sebagaimana dicontohkan oleh Kusumaningtyas & Nurazizah (2022), panduan komunitas berbasis pengalaman lapangan menjadi instrumen penting dalam diseminasi model perpustakaan digital berbasis masyarakat.

## **PEMBAHASAN**

Program transformasi digital berbasis *Community-Based Research* (CBR) yang dilaksanakan di Pusat Informasi Majapahit (PIM) merupakan respon strategis terhadap kebutuhan riil masyarakat dalam pelestarian dan diseminasi informasi budaya. Sebagaimana yang ditekankan oleh Hanafi et al. (2015), keberhasilan pendekatan CBR terletak pada keterlibatan aktif komunitas sejak tahap awal. Hal ini terbukti dalam konteks penelitian ini, di mana mitra tidak hanya menjadi objek kegiatan, tetapi turut terlibat dalam mengidentifikasi masalah, merancang solusi, serta mengevaluasi keberhasilan program. Pendekatan ini mampu menciptakan rasa kepemilikan terhadap teknologi dan sistem yang diadopsi, memperkuat keberlanjutan transformasi digital yang dibangun. Pendekatan ini mampu menciptakan rasa kepemilikan terhadap teknologi dan sistem yang diadopsi, memperkuat keberlanjutan transformasi digital yang dibangun. Transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial juga memperkuat keterlibatan masyarakat dalam pelestarian budaya (Fansuri & Batubara, 2024).

### **Tahap Perencanaan dan Implementasi Solusi**

Berdasarkan hasil identifikasi, tim peneliti merancang solusi yang mencakup:

1. Pelatihan SLiMS bagi pengelola PIM dengan materi: instalasi, pengkatalogan, input data, temu kembali informasi, dan pelaporan.  
Studi serupa di Rumah Baca Anak Nagari juga membuktikan efektivitas SLiMS dalam mempermudah temu kembali informasi bagi anak-anak (Dinda et al., 2024).
2. Digitalisasi koleksi budaya dengan langkah: seleksi koleksi, *scanning*, pengolahan metadata, dan pengunggahan ke repositori SLiMS.
3. Pelatihan kepastakawanan dasar, yang mencakup pengolahan informasi, prinsip-prinsip pengelolaan koleksi, serta penerapan AI sederhana menggunakan ChatGPT untuk mendukung referensi dan layanan.

Sebagai contoh evaluasi pada MAN 2 Banjarmasin menunjukkan bahwa kemudahan dan manfaat SLiMS sangat mempengaruhi kepuasan pengguna (Sa'adah, 2024).

4. Identifikasi bahan pustaka potensial melalui kerja sama dengan komunitas lokal, termasuk wawancara dengan tokoh budaya dan pencarian koleksi dari masyarakat.

Seluruh kegiatan dilakukan secara bertahap dan terpadu, dengan menggunakan pendekatan *learning by doing* dan *peer mentoring* untuk memastikan proses transfer pengetahuan berjalan efektif. Dalam konteks ini, audit SLiMS berdasarkan ISO 9126 menunjukkan performa sistem yang andal dan cocok untuk institusi dengan sumber daya terbatas (Pamungkas, 2018).

### **Tahap Knowledge Sharing dan Produksi Panduan**

Setelah pelaksanaan pelatihan dan digitalisasi, dilakukan kegiatan:

1. Evaluasi pemahaman mitra, melalui kuisioner, observasi praktik, dan studi kasus sederhana.
2. Penyusunan panduan teknis, berupa buku saku berisi langkah-langkah pengelolaan perpustakaan digital berbasis SLiMS, protokol digitalisasi, dan contoh penerapan layanan informasi menggunakan AI.

Panduan ini juga terinspirasi dari praktik di SDN Kuta Pasie yang berhasil mengembangkan *e-library* berbasis SLiMS (Lusiana et al., 2022).

3. Sesi refleksi dan diskusi kelompok terfokus (FGD), untuk menyerap umpan balik dari mitra terhadap efektivitas metode yang telah dilaksanakan dan potensi replikasi ke komunitas lain.

### **Tahap Evaluasi Dampak Program**

Tahap terakhir mencakup:

1. Evaluasi formatif dan sumatif, dengan metode survei dan wawancara semi-terstruktur kepada pengelola dan pengguna layanan PIM. Sebagaimana yang ditemukan di SLiMS Semarang, keterlibatan komunitas pustakawan dalam evaluasi rutin menciptakan inovasi berkelanjutan (Destrianto & Heriyanto, 2020).
2. Analisis SWOT (Strength, Weakness, Opportunity, Threat) untuk menilai keberlanjutan dan potensi pengembangan program.
3. Dokumentasi hasil dalam bentuk laporan akhir dan artikel ilmiah, serta rencana tindak lanjut bersama mitra.

Pembuatan perpustakaan digital menggunakan SLiMS menjadi salah satu hasil konkret dari penerapan pendekatan tersebut. SLiMS dipilih karena sifatnya yang terbuka, fleksibel, dan mudah digunakan oleh institusi komunitas. Kesuksesan implementasi ini menegaskan validitas temuan dari Sani (2017) dan el-Khaeri Kesuma et al. (n.d.), yang menyatakan bahwa SLiMS sangat ideal untuk perpustakaan berbasis komunitas atau sekolah dengan keterbatasan teknis dan finansial. Tidak hanya sebagai sistem otomasi koleksi, SLiMS juga difungsikan sebagai repositori budaya digital yang mencakup artefak, dokumentasi sejarah, dan narasi lokal Majapahit, yang diintegrasikan ke dalam metadata kultural.

Selain sebagai alat manajemen koleksi, SLiMS berperan penting sebagai media demokratisasi informasi. Masyarakat, termasuk peneliti, pelajar, dan pemerhati budaya kini dapat mengakses informasi budaya secara cepat dan efisien. Hal ini selaras dengan teori Corral (2018) yang menekankan pentingnya penyediaan akses informasi yang inklusif dan berkelanjutan dalam era digital. SLiMS juga memungkinkan pengelola memetakan pola peminjaman atau pencarian data, yang kelak bisa digunakan untuk analisis kebutuhan informasi masyarakat secara lebih sistematis. Studi oleh Fani dan Rukmana (2022) memperkuat hal ini dengan menunjukkan bahwa SLiMS secara konsisten mendukung integrasi data dan layanan informasi yang responsif.

Digitalisasi koleksi budaya yang dilakukan dalam program ini tidak sekadar alih media dari fisik ke digital, tetapi merupakan bentuk nyata dari konservasi dan revitalisasi budaya lokal. Proses digitalisasi dilakukan berdasarkan kriteria konservasi yang ketat, seperti kondisi fisik koleksi, kelangkaan, nilai historis, dan urgensi pelestarian. Temuan ini memperkuat argumentasi Putranto & Husna (2015), yang menyebut bahwa digitalisasi harus mempertimbangkan prinsip seleksi yang ketat agar sumber daya dapat dialokasikan secara tepat guna. Pendekatan ini sangat penting mengingat keterbatasan tenaga, waktu, dan alat digitalisasi di komunitas.

Lebih dari sekadar menyelamatkan koleksi, digitalisasi juga berfungsi sebagai strategi naratif budaya. Koleksi digital yang telah diberi deskripsi kontekstual memungkinkan generasi muda untuk tidak hanya melihat gambar artefak, tetapi juga memahami makna budaya di baliknya. Hal ini mendukung gagasan Sukhrotun et al. (2024), bahwa digitalisasi koleksi budaya merupakan proses edukatif yang mendekatkan masyarakat pada warisan sejarahnya sendiri. Di PIM, narasi koleksi disusun bersama

masyarakat lokal, sehingga makna budaya yang diwariskan tetap otentik dan tidak terdistorsi oleh interpretasi luar.

Aspek yang tidak kalah penting adalah peningkatan kapasitas pengelola melalui pelatihan teknis dan literasi informasi. Kegiatan pelatihan disusun tidak hanya untuk mentransfer keterampilan teknis seperti penggunaan SLiMS atau scanner, tetapi juga membangun kerangka pikir pustakawan digital yang adaptif terhadap perubahan zaman. Pelatihan juga mencakup pemanfaatan ChatGPT sebagai asisten informasi dalam pelayanan referensi. Hal ini sejalan dengan pernyataan Rakib (2013) bahwa pustakawan masa depan harus mampu menjembatani teknologi dan kebutuhan informasi masyarakat dengan cepat dan efisien.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pengelola mengalami peningkatan signifikan dalam hal literasi teknologi, pengelolaan informasi, dan pelayanan kepada pengguna. Hal ini penting karena kualitas sumber daya manusia menjadi penentu keberhasilan implementasi sistem informasi budaya. Penguatan kapasitas ini juga menjadi bagian dari prinsip *empowerment* dalam CBR, yang menekankan bahwa keberhasilan program harus menghasilkan perubahan kompetensi dan kemandirian mitra dalam jangka panjang.

Salah satu keluaran penting dalam program ini adalah penyusunan **Panduan Operasional** yang terdiri dari modul pelatihan, prosedur digitalisasi, petunjuk pemanfaatan SLiMS, hingga tata cara mengelola layanan perpustakaan digital. Panduan ini disusun dengan bahasa sederhana dan disesuaikan dengan konteks lokal. Tujuannya adalah menjamin bahwa seluruh proses dapat direplikasi oleh komunitas lain dengan kebutuhan serupa. Keberadaan panduan ini menjadi bukti penting dari pendekatan CBR yang menghasilkan *community knowledge product*, yaitu produk pengetahuan yang lahir dari interaksi antara ilmuwan dan komunitas.

Ketika seluruh hasil program dilihat sebagai satu kesatuan, maka terlihat bahwa keempat komponen—perpustakaan digital, digitalisasi, pelatihan, dan panduan—saling terintegrasi secara fungsional. Perpustakaan digital menyediakan infrastrukturnya; digitalisasi memberikan isi dan makna; pelatihan menyediakan aktor pengelolanya; dan panduan menyediakan arah kerja berkelanjutan. Kombinasi ini menghasilkan sistem informasi budaya lokal yang bersifat otonom, adaptif, dan kolaboratif, sesuai dengan esensi CBR dan prinsip transformasi digital berbasis nilai lokal.

Terakhir, program ini juga menciptakan model replikasi yang potensial untuk komunitas budaya lain di Indonesia. Dengan pendekatan CBR, teknologi informasi seperti SLiMS dan AI tidak lagi menjadi entitas asing yang sulit dijangkau, tetapi menjadi alat kultural yang bersinergi dengan kearifan lokal. Transformasi ini menunjukkan bahwa inovasi teknologi tidak harus menghilangkan nilai-nilai tradisional, melainkan dapat dijadikan alat pelestarian identitas dan penguatan memori kolektif masyarakat.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Penelitian dan pengabdian berbasis pendekatan Community-Based Research (CBR) di Pusat Informasi Majapahit (PIM) memberikan pemahaman mendalam mengenai bagaimana transformasi digital dapat dilakukan secara efektif, partisipatif, dan berkelanjutan dalam konteks komunitas budaya lokal. CBR terbukti menjadi metode yang tepat dalam menjembatani kebutuhan riil masyarakat dengan solusi berbasis teknologi informasi yang relevan dan dapat diterapkan secara langsung. Keberhasilan program ini tidak hanya terletak pada output teknis seperti perpustakaan digital atau file digitalisasi, tetapi juga pada peningkatan kapasitas komunitas sebagai subjek utama transformasi.

Dari segi hasil, program ini berhasil mendirikan perpustakaan digital berbasis SLiMS yang fungsional dan terintegrasi dengan koleksi budaya lokal Majapahit. SLiMS yang selama ini dianggap kompleks untuk komunitas terbukti dapat diimplementasikan secara efisien ketika diiringi dengan pelatihan berbasis praktik dan pendampingan intensif. Implementasi ini tidak hanya memberikan sarana pengelolaan informasi budaya yang terorganisasi, tetapi juga menjadi wadah edukasi dan distribusi pengetahuan sejarah lokal kepada masyarakat luas. SLiMS bukan hanya alat otomatisasi, tetapi menjadi tulang punggung sistem informasi budaya berbasis komunitas.

Digitalisasi koleksi dilakukan dengan mengedepankan prinsip konservasi, seleksi yang cermat, dan dokumentasi kontekstual. Hasil digitalisasi ini telah memperluas akses terhadap pengetahuan budaya yang sebelumnya tersimpan dalam bentuk fisik dan sulit diakses. Dengan demikian, proses ini bukan hanya melestarikan warisan budaya, tetapi juga memberikannya “kehidupan baru” dalam bentuk digital yang lebih inklusif dan adaptif terhadap zaman. Hal ini selaras dengan gagasan bahwa digitalisasi budaya adalah strategi untuk menjembatani masa lalu dan masa depan dalam satu kesatuan sistem informasi.

Peningkatan kapasitas pengelola menjadi fondasi kemandirian program. Melalui pelatihan SLiMS, digitalisasi, kepastakawanan dasar, dan pemanfaatan AI (seperti ChatGPT), pengelola PIM mengalami perubahan signifikan dalam hal kemampuan teknis, pemahaman konseptual, dan kepercayaan diri. Mereka tidak lagi hanya bertindak sebagai penjaga koleksi, tetapi telah berkembang menjadi pengelola informasi digital yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Ini menunjukkan bahwa transformasi digital yang berkelanjutan hanya dapat dicapai jika disertai dengan transformasi kompetensi manusia.

Panduan operasional yang disusun menjadi produk pengetahuan komunitas (*community knowledge product*) yang sangat penting bagi replikasi dan keberlanjutan program. Panduan ini bukan sekadar dokumentasi teknis, melainkan refleksi dari proses pembelajaran bersama antara tim pengabdian dan komunitas. Panduan tersebut memungkinkan PIM untuk mempertahankan praktik terbaik yang telah dibangun, sekaligus menjadi acuan bagi komunitas lain yang menghadapi tantangan serupa dalam pengelolaan informasi budaya. Secara metodologis, CBR telah membuktikan dirinya bukan hanya sebagai pendekatan alternatif, tetapi sebagai pendekatan transformatif. Melalui pelibatan aktif komunitas dalam semua tahap—dari identifikasi masalah, pelaksanaan solusi, hingga evaluasi—program ini membangun rasa memiliki (*ownership*) terhadap sistem yang dikembangkan. Hasil ini menunjukkan bahwa teknologi informasi, jika diperkenalkan dengan cara yang inklusif, dapat diterima, diadaptasi, dan dikelola sendiri oleh komunitas.

Kesimpulan utama dari program ini adalah bahwa pengelolaan informasi budaya lokal berbasis teknologi digital tidak harus bersifat top-down atau bergantung pada institusi besar. Justru, ketika komunitas diberdayakan dan dilibatkan secara bermakna, mereka dapat menjadi pelaku utama pelestarian budaya melalui teknologi. SLiMS, digitalisasi, AI, dan pelatihan pustakawanan bukan hanya alat, tetapi katalisator perubahan sosial dan kultural.

### **Saran**

Program ini tidak hanya berhasil menjawab tantangan praktis di Pusat Informasi Majapahit, tetapi juga membuka peluang baru dalam pengembangan model pengelolaan informasi budaya berbasis komunitas. Model ini dapat dijadikan acuan bagi institusi lain, terutama yang memiliki konteks budaya kuat dan sumber daya terbatas, dalam menyusun

strategi pelestarian budaya digital yang efisien, partisipatif, dan berakar pada kekuatan lokal.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Arif Chasannudin, A., Khilda Alfiani Aqiliya, K., Ayyun Afroh, A., & Ahmad Miftahus Syifa, A. (2023). Pendampingan Penggunaan SLiMS dalam Upaya Revitalisasi Perpustakaan Sekolah Dasar. *Alkhidmah: Jurnal Pengabdian dan Kemitraan Masyarakat*, 1(4), 17–32. <https://doi.org/10.59246/alkhidmah.v1i4.501>
- Corrall, S. (2018). The Concept of Collection Development in the Digital World. In S. Corrall (Ed.), *Collection Development in the Digital Age* (pp. 3–24). Facet Publishing. <https://doi.org/10.29085/9781856048972.003>
- Dinda, N., Rukmana, E. N., & Rohman, A. S. (2024). Penggunaan SLiMS 9.4.2 pada Rumah Baca Anak Nagari dalam Memudahkan Temu Kembali Informasi. *Visi Pustaka: Buletin Jaringan Informasi Antar Perpustakaan*. <https://ejournal.perpusnas.go.id/>
- Erda Lusiana, Wali, M., & Imilda. (2022). E Library pada Sekolah Dasar Negeri Kuta Pasie Menggunakan SLiMS 9 Bulian. *ResearchGate*. <https://www.researchgate.net/>
- Fani, Z. A., & Rukmana, E. N. (2022). Penelitian Penerapan SLiMS Dalam Pengolahan Perpustakaan: Narrative Literature Review. *Informatio Journal of Library and Information Science*. <https://jurnal.unpad.ac.id/>
- Faat, A. R. M., Syamsuri, S., & Sairin, M. (2023). Studi Pengelolaan Koleksi Manuskrip di Museum Negeri Provinsi Sulawesi Tengah. *Inkunabula: Journal of Library Science and Islamic Information*, 2(1), 47–58. <https://doi.org/10.24239/ikn.v2i1.2142>
- Fansuri, M. R., & Batubara, A. K. (2024). Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial di Kota Sibolga. *Bibliotika: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*, 8(2), 451–464. <http://journal2.um.ac.id/index.php/bibliotika>
- Hanafi, M., Naili, N., Salahuddin, N., Riza, A. K., Zuhriyah, L. F., Muhtarom, Rakhmawati, Ritonga, I., Muhid, A., & Dahkelan. (2015). *Community-based research: Panduan Merancang dan Melaksanakan Penelitian Bersama Komunitas*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Hidayah, N., Ip, S., Sunan, N., & Yogyakarta, K. (2018). Upaya Perpustakaan dalam Melestarikan Khazanah Budaya Lokal (Studi kasus Perpustakaan “HAMKA” SD Muhammadiyah Condongcatur). *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 3(1), 17–27.

- Kesuma, M. el-K., Yunita, I., & Meilani, F. (n.d.). Penerapan Aplikasi SLiMS dalam Pengolahan Bahan Pustaka di Perpustakaan Perguruan Tinggi. *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 4(2), 123–135.
- Kusumaningtiyas, T., & Nurazizah. (2022). Perpustakaan Digital Budaya Indonesia: Peran Masyarakat dan Komunitas. *Jurnal Pustaka Budaya*. journal.unilak.ac.id
- Mochammad R. Destrianto, & Heriyanto. (2020). Komunitas SLiMS Semarang sebagai Ruang Inovasi Pustakawan. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*. <https://jurnal.unpad.ac.id/>
- Nasilatul L. Sa'adah. (2024). Evaluasi Penggunaan SLiMS di MAN 2 Banjarmasin Menggunakan Model TAM. *Unilib: Jurnal Perpustakaan*, 15(1). <https://doi.org/10.20885/unilib.Vol15.iss1.art6>
- Nugroho, L. A., & Wuryani, E. (2024). Digitalisasi Peninggalan Cagar Budaya di Desa Ngrawan sebagai Upaya Pelestarian Warisan Budaya. *Magistrorum Et Scholarium Jurnal Pengabdian Masyarakat*. [ejournal.uksw.edu](http://ejournal.uksw.edu)
- Pamungkas, P. D. A. (2018). Library Information System Audit SLiMS Menggunakan ISO 9126. *arXiv*. <https://arxiv.org/>
- Putranto, M. T. D., & Husna, J. (2015). Proses Digitalisasi Koleksi Deposit di UPT Perpustakaan Daerah Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 4(1), 45–55.
- Rakib, F. A. (2013). Kepuasan Pemustaka terhadap Layanan Perpustakaan Keliling Terapung (Studi kasus di Kota Ternate). *Library Journal*, 2(4), 1–12.
- Sani, A. (2017). Sistem Manajemen Otomasi Perpustakaan Berbasis Open Source Senayan Library Management System (SLiMS): Studi kasus Perpustakaan H. Bata Ilyas STIE Amkop Makassar. *SEIKO: Journal of Management & Business*, 46(1), 10–19. <https://journal.stieamkop.ac.id/index.php/seiko>
- Sukhrotun, E., Azizah, N., & Aliyah, S. (2024). Strategi Digitalisasi Koleksi Museum Sunan Giri untuk Meningkatkan Akses dan Pelestarian Warisan Budaya Islam. *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)*, 1(1), 99–108. <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konmaspi>
- Wulandari, N., Rahma, R., & Wuliah, A. (2024). Revitalisasi Budaya Membaca di Kalangan Remaja Melalui Program Perpustakaan Digital Berbasis Komunitas. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (PEMAS)*. [ejournal.ranedu.my.id](http://ejournal.ranedu.my.id)